Globethics Repository



Tenun Bentenan dalam Kehidupan Masyarakat Minahasa

This page was generated automatically upon download from the Globethics Repository. More information on Globethics see https://www.globethics.net. Data and content policy of Globethics Repository see https://repository.globethics.net/pages/policy.

Item Type	Journal volume
Authors	Saud, Lily E.N
Publisher	Balai Pelestarian Nilai Budaya
Rights	With permission of the license/copyright holder
Download date	2026-11-13 02:39:51
Link to Item	http://hdl.handle.net/20.500.12424/159416

ESAGENANG

Volume: 12 No. 22 Agustus 2013 Halaman 1 – 15

TENUN BENTENAN DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT MINAHASA

(fort Weaving In Public Life Minahasa)

Lily E.N Saud

Balai Pelestarian Nilai Budaya Manado
Jalan Katamso, Bumi Beringin Lingkungan V
Telepon (0431) 855311 / Faksimile. (0431) 864926
Pos-el: **lens.lily@yahoo.com**
Diterima : 20 Juni 2013; Disetujui: 22 Juli 2013

Abstract

This study aims to explore the knowledge of traditional weaving, function and presence at the community is providing data on a traditional loom, increase public knowledge about traditional weaving loom especially Bantenan is currently one of maincraft of Minahasa culture that became the pride of the community. The names of Minahasa's woven fabric according to the motifs and colors of the highest quality to regard as an ordinary woven fabric such as: Kokerah, Ka'iwu Patola, Sinoi or Sinei, Tinonton eyes, Tinompak horse, Pinatikan, Tonilama. Minahasa is a woven fabric ever produced by the craftsmen by his time, it was having various sizes according its function. Such as cidako (loincloth), headbands, and as salina (blanket). The size of the smallest fabric is a fabric for the headband and the largest is the fabric salina (serves for blanket).

Keywords*: Weaving Castle Developments in the Community*

Penelitian ini bertujuan untuk menggali pengetahuan tentang tenun tradisional, fungsi dan keberadaannya dalam masyarakat penyediaan data tentang tenun tradisional, meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang tenun tradisional terutama tenun Bentenan yang saat ini menjadi salah satu karya budaya Minahasa yang menjadi kebanggaan masyarakatnya. Nama-nama kain tenun Minahasa menurut motif dan warna dari yang paling tinggi kualitasnya sampai yang dianggap sebagai kain tenun biasa adalah: *Kokerah, Ka'iwu Patola, Sinoi atau Sinei, Tinonton mata, Tinompak kuda, Pinatikan, Tonilama.* Kain tenun Minahasa yang pernah dihasilkan oleh para pengrajin pada masanya, memiliki berbagai ukuran sesuai dengan fungsinya. Seperti *cidako* (cawat), ikat kepala, dan sebagai *salina* (selimut). Ukuran kain tersebut yang paling kecil adalah kain untuk ikat kepala dan yang terbesar adalah kain *salina* (berfungsi untuk selimut).

Kata Kunci : Tenun Bentenan dan Perkembangan Dalam Masyarakat

1. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Studi tentang Tenun Bentenan tetap menjadi topik menarik sejak abad 19 hingga kini, baik oleh penulis lokal seperti S. Pangemanan, Jessy Wenas sampai penulis-penulis asing seperti Ritta Biolland, Hetty Palm dan lain-lain. Tenun Bentenan memang merupakan suatu karya seni budaya yang menarik perhatian, jika dilihat sepintas tenun Bentenan mirip dengan tenun-tenun lain yang ada di Nusantara tetapi jika diamati lebih dekat, ada beberapa detail unik yang menarik dan membutuhkan perhatian lebih lanjut. Hal ini terutama muncul dari ragam hias dalam motif-motif yang bervariasi, ada motif *human figur*, *floral* atau pun *fauna* yang kesemuanya merupakan perwujudan dari nilai-nilai atau norma-norma masyarakat pada waktu itu.

Tenun Bentenan sebagai sebuah fenomena budaya Minahasa, terus dipertanyakan munculnya serta mengapa pernah dilupakan dan tiba-tiba muncul kembali dalam tradisi Minahasa. Hal ini oleh beberapa tokoh Minahasa dinilai seperti sikap pola hidup orang Minahasa yang cepat melupakan yang lama untuk segera menerima apa pun yang dianggap baru. Namun demikian tenun Bentenan tetap menjadi salah satu identifikasi adanya kebudayaan Minahasa yang menunjukkan kehadirannya dari masa ke masa dan dapat menjadi penanda yang membedakannya dengan kebudayaan daerah-daerah lain.

Dalam perkembangan kerajinan menenun, Minahasa merupakan salah satu etnis yang memiliki hasil tenunan yang apik dan asri. Tenun Bentenan satu-satunya hasil kerajinan menenun orang Minahasa memiliki perjalanan sejarah yang cukup panjang. Kerajinan tenun Bentenan diperkirakan sama tuanya dengan kebudayaan Minahasa yang dikatakan sering menyertai kehidupan adat Minahasa yang nampak pada upacara-upacara penting. Tenun Bentenan selalu tampil tidak hanya sekedar pakaian upacara, maupun untuk keperluan ritual lainnya akan tetapi berkaitan dengan prinsip hidup yang dilakoni masyarakat pada waktu itu. Seperti pada upacara pengobatan, kain Bentenan biasanya menjadi pakaian adat pemimpin upacara seperti *Walian* dan *Tonaas*, atau jika akan berperang menghadapi musuh kain Bentenan dikenakan sebagai ikat pinggang yang dipercaya sangat ampuh untuk mematahkan serangan lawan, dengan kata lain orang yang mengenakan ikat pinggang kain Bentenan kebal terhadap senjata lawan. Hal ini sesuai dengan yang diceritakan oleh informan, bahwa dulu pembuatan kain tenun ini sangat sakral sebelum mulai menenun biasanya penenun menyanyikan lagu *Ruata* dengan tujuan menyampaikan permohonan kepada Yang Maha Kuasa untuk membantu proses tenun kain tersebut.

Perkembangan selanjutnya seiring dengan masuknya pengaruh barat dan modernisasi pada masyarakat Minahasa ternyata menyebabkan keberadaan kain Bentenan mulai dilupakan. Perubahan yang mengarah ke ”matinya” kain tenun Bentenan tidak terlepas dari budaya masyarakat Minahasa yang makin bergeser meninggalkan akar budayanya. Orang Minahasa itu mudah sekali menyerap budaya baru. Sejak tahun 1800-an orang Minahasa mulai mengikuti budaya barat yang dibawah oleh Belanda (J.Wenas, 2006). Menurut catatan sejarah, bahwa kain Bentenan terakhir kali diproduksi pada tahun 1880 oleh orang Minahasa di pesisir Selatan Minahasa di wilayah Pasan, Ratahan dan Ponosakan. Pada tahun 1885 seorang misionaris Belanda bernama Brower adalah

yang terakhir membawa kain Bentenan dari Tomohon ke Batavia.

Pesona kain Bentenan ternyata tidak begitu saja hilang dari ingatan kolektif masyarakat Minahasa. Kain yang dikatakan pernah hilang dan terlupakan selama ± 200 tahun, kini mulai diproduksi lagi dan mendapat sambutan serta dukungan dari masyarakat Minahasa khususnya. Kekayaan budaya warisan leluhur Minahasa ini kembali diperkenalkan dalam bentuk produk kain yang dikerjakan secara tradisional maupun modern. Ada banyak hal yang menarik untuk diungkap mengenai keberadaan kain Bentenan ini sejak masih dikerjakan secara tradisional oleh masyarakat hingga keberadaanya kini. Diharapkan dengan adanya kegiatan penelitian ini tenun tradisional di Indonesia dapat terdata dengan baik, mengingat tenun merupakan sumber daya budaya sekaligus sumber daya ekonomi yang masih mungkin untuk dikembangkan menjadi salah satu unggulan memasuki pertarungan di era global saat ini.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Bentenan salah satu desa yang berada dibagian selatan Minahasa yang saat ini menjadi salah satu desa yang ada di wilayah kabupaten Minahasa Tenggara. Jarak desa Bentenan dari Manado kurang lebih 90 Km dan dapat ditempuh selama 3 jam dengan menggunakan mobil.

Minahasa yang pada zaman purba disebut Malesung terletak di P. Sulawesi bagian utara pada posisi 0°5’ sampai 1°55’ Lintang Utara dan 124°20’ sampai 125°22’ Bujur Timur. Luas tanah Minahasa sekitar 5.273 km bujur sangkar, bagian utara berbatasan dengan kepulauan Sangihe, selatan dengan Bolaang Mongondow, timur dengan laut Maluku dan barat dengan laut Sulawesi. Kedatangan orang pertama di tanah Minahasa dari arah lautan, kemudian dari arah lautan juga para pendatang asing masuk ke tanah Minahasa seperti bangsa Cina yang dimulai sejak abad ke-7, dari pulau Jawa sejak masa pemerintahan Majapahit atau abad ke-13, dari Eropa seperti bangsa Portugis pada abad ke-15, kemudian Spanyol pada ke 16 dan Belanda pada abad ke-17.

Dalam catatan sejarah desa Bentenan, dikatakan bahwa pada akhir abad 17 telah mendarat sekelompok orang dari Toraja dan dilanjutkan oleh bugis di daerah tepi Bentenan. Di sini, mereka sebagai nelayan, namun penduduk sering merasa tidak aman, karena mendapatkan serangan dari bajak laut. Untuk melindungi diri, mereka membuat benteng pertahanan yang dalam bahasa mereka disebut *Wenteng* dan kata *wenteng* inilah yang menjadi asal-usul desa Bentenan. Dalam pembagian sub etnis masyarakat Bentenan termasuk dalam sub-etnis Pasan dan menggunakan bahasa daerah Ratahan. Masyarakat Bentenan saat ini bermata pencaharian sebagai petani dan sebagian lagi sebagai nelayan dengan jumlah penduduk 1558 jiwa yang terdiri dari laki-laki berjumlah 788 jiwa dan perempuan berjumlah 770 jiwa dengan jumlah kepala keluarga 364. Masyarakatnya beragama Kristen dan Islam. Jumlah pemeluk agama Kristen 820 jiwa dan agama Islam 738 jiwa. Dalam hal kehidupan beragama, desa Bentenan merupakan salah satu desa di Minahasa yang memliki jumlah penduduk beragama Islam yang cukup banyak mengingat Minahasa merupakan daerah berpenduduk mayoritas beragama Kristen. Keberadaan agama Islam di desa Bentenan erat kaitannya dengan kedatangan orang-orang Bugis pada sekitar abad 17.

Di samping menjalankan ibadah sesuai ajaran agama dengan tekun, masyarakat desa Bentenan juga masih memelihara dan menjalankan adat istiadat leluhurnya seperti

pengobatan orang sakit. Apabila ada penduduk yang sakit dan mereka yakin disebabkan oleh gangguan roh jahat, maka pengobatan untuk menyembuhkannya dilakukan dengan meminta bantuan dukun kampung. Dalam pengobatan ini dukun akan menyembelih seekor hewan yang dijadikan sesajen untuk memberi makan arwah agar permohonan untuk penyembuhan orang sakit dikabulkan. Adat istiadat ini juga dilakukan setiap ada rencana melaksanakan pesta yang selalu didahului dengan pemotongan hewan. Apabila belum waktunya pelaksanaan pesta, maka segala sesuatu yang berhubungan dengan persiapan pesta, baik itu berupa bahan makanan atau peralatan yang akan digunakan pada pelaksanaan pesta belum boleh dibawa ke tempat pelaksanaan pesta sebelum terdengar teriakan hewan yang disembelih (sebagai tanda pesta mulai dilaksanakan). Selain itu juga, tidak boleh membawa nyiru kedalam rumah pelaksanaan pesta, apabila ketentuan adat ini dilanggar mereka percaya akan terjadi malapetaka dalam keluarga yang melaksanakan pesta.

Adat istiadat ini juga dilaksanakan dalam hubungan dengan mata pencaharian mereka, seperti melaksanakan upacara sesaji di laut untuk memberi makan arwah agar mata pencaharian mereka sebagai nelayan selalu mendapat berkah dan memperoleh kehidupan yang layak. Upacara adat ini disebut upacara *Labuan* dan masih tetap dilaksanakan oleh masyarakat setiap tahunnya. Dalam pelaksanaan upacara *Labuan* ini kain Bentenan menjadi salah satu perlengkapan upacara yang dikenakan oleh pemimpin upacara dengan kepercayaan bahwa kain Bentenan ini memiliki kekuatan magis untuk menangkal maksud-maksud jahat yang ingin mengganggu pelaksanaan upacara.

B. Tinjauan Pustaka

Pengertian tenun seperti yang diuraikan oleh Habsul Nurhadi adalah suatu teknologi untuk mengolah bahan baku benang menjadi barang jadi berupa anyaman-anyaman yang disebut kain tenun. Hasil kerja ini disebut kain tenun sebab dalam pengertian teknologi tekstil terdapat berbagai jenis kain berdasarkan proses pembuatannya seperti kain tenun, kain rajut, kain tempa dan sebagainya[1]. Proses pembuatan bahan baku benang menjadi kain tenun tersebut dapat dimungkinkan karena adanya dua macam komponen benang, yaitu komponen benang lungsi yaitu benang yang disusun saling sejajar dengan arak membujur atau vertikal dan komponen benang pakan atau benang yang dilintangkan atau horizontal. Untuk mendapatkan lembaran kain kedua komponen benang ini saling disilangkan atau dianyam. Proses penyilangan benang pakan pada sela-sela benang lungsi dilakukan secara bertahap dengan cara meluncurkan benang dari sisi kiri ke sisi kanan dan sebaliknya. Peralatan teropong dimana benang pakan digulung atau dililitkan pada *bobbin palet* dimasukkan ke dalamnya. Proses peluncuran teropong umumnya dilakukan dengan bantuan tenaga pukulan seperti kayu yang dipasang di kedua sisi alat tenun.

Sebelum mengenal tenun masyarakat Minahasa zaman purba sudah mengenal tekstil yang dibuat dari kulit kayu yang disebut *fuya* dan dari kulit bambu yang disebut *wau* dengan benang yang kasar dan setelah menjadi pakaian disebut *karay* atau *wuyang* yang dikenakan oleh wanita dan *cidako* pakaian pria.[2] Setelah mengenal tenun masyarakat mulai menggunakan

[1] Habsul Nurhadi, dkk dalam buku Perkembangan Teknologi Pertenunan, 1996

[2] Seperti yang ditulis oleh Graffland dalam buku De Minahasa.

benang dari kapas hutan dan mulai mengenal motif di antaranya motif *pinatikan*. *Pinatikan* merupakan bahasa daerah Bentenan yang berarti *yang ditulisi*, kata ini berasal dari kata *patik* atau tulisan[3]. Dikatakan Pinatikan karena sesuai dengan cara pengerjaanya, ada bagian-bagian yang menggunakan sehelai kertas yang ditulisi untuk menyesuaikan ragam hias yang dikehendaki. Kain tenun Bentenan merupakan kain tenun dengan teknik ikat.

Perkembangan Tenun: Berdasar-kan model peralatan, maka teknologi pertenunan dapat dibedakan dalam beberapa jenis berdasarkan perkembangan-nya yaitu:

1) Tenun *Gedogan*, alat ini termasuk pada golongan peralatan tenun primitif, cara penggunaannya yaitu dengan cara memangku atau menggendong peralatan tersebut. Peralatan seperti inilah yang awalnya digunakan oleh orang Minahasa dalam menenun kain Bentenen.



Model alat tenun gedogan di Minahasa (Pangemanan, 1919)

2) Tenun ATBM (alat tenun bukan mesin), dengan tingkat teknologi pertenunan yang sudah lebih maju, masih menggunakan peralatan rangka kayu yang gerakan mekanisnya masih dilakukan oleh tenaga manusia.
3) Tenun ATM (alat tenun mesin) merupakan teknologi pertenunan berikutnya yang telah menggunakan mekanis mesin, seperti mengganti rangka dengan besi baja, mengganti tenaga manusia menjadi tenaga listrik, walaupun tenaga manusia masih mempunyai peranan penting terutama dalam menjalankan mesin.
4) Tenun ATM Otomatis yaitu tenun ATM biasa yang sudah dilengkapi dengan peralatan-peralatan otomatis, seperti penggantian *bobbin palet (cop change)*, penggantian teropong *(shuttle change)*, pengaturan tegangan benang *(tendion device)*, *automatic stop motion* dan lainnya.
5) Tenun ATM tanpa teropong *(Shuttleless loom)*, yaitu ATM yang telah mengganti fungsi teropong penemuan John Key dengan metode peluncuran benang pakan tanpa teropong, seperti sistem-sistem *airjet*, *waterjet*, *rapier*, *gripper*, *pneumatic* atau *needle system*.[4]

Penulis Godee Molsbergen mengatakan, bahwa di suatu masa setelah perang Tondano tahun 1808-1809, Minahasa mengekspor kain tenun ke Ternate dan Ambon, yang diperkirakan keluar melalui pelabuhan Bentenan. Menurut catatan sejarah, bahwa kain Bentenan terakhir kali diproduksi pada tahun 1880 oleh orang Minahasa di pesisir Selatan Minahasa di wilayah Pasan, Ratahan dan Ponosakan. Pada tahun 1885 seorang misionaris Belanda bernama Brower adalah yang terakhir membawa kain Bentenan dari Tomohon ke Batavia. Kain Bentenan banyak mengisi koleksi koleksi museum-museum baik museum Nasional maupun mancanegara. Diperkirakan kain Bentenan yang ada di museum-museum berjumlah 24 lembar. Diantaranya 4 lembar di Museum Nasional Indonesia, 4 lembar di Tropenmuseum Amsterdam, 7 helai di Museum voor land-an volkenkunde Rotterdam, 2 lembar di fur Volkenkunde Frafrutam-Main Jerman, 4 helai di Ethographical Museum

[3] Rita Bolland dalam tulisan berjudul Weaving the Pinatikan.

[4] Sikutip dari Buku Perkembangan Teknologi Pertenunan oleh Habsul Nurhadi,dkk

2. PEMBAHASAN

Perkembangan kain Bentenan berdasarkan penuturan para informan serta dari berbagai literatur yang ada dikatakan berkembang sejalan dengan perkembangan masyarakatnya. Perkembangan masyarakat ini dimulai dengan kedatangan bangsa-bangsa Eropa ke Minahasa karena tertarik dengan komoditinya. Dalam tulisan HM Taulu mengatakan, bahwa suku bangsa Minahasa sejak dulu dikenal sebagai petani padi. Sehingga sejak abad 17 Minahasa sudah dikenal sebagi salah satu daerah penghasil beras. Hal inilah yang menjadi perhatian bangsa-bangsa lain sehingga daerah ini menjadi rebutan bangsa Spanyol, Portugis dan Belanda. Pada masa VOC dikatakan bahwa daerah ini merupakan gudang roti/beras untuk seluruh Maluku (*de broodkamer v.d gehele Molucco's*).[5] Belanda dan Ternate ingin menguasai daerah ini karena tertarik oleh hasil berasnya. Hasil beras daerah ini membuka peluang perdagangan dengan bangsa barat. Spanyol pernah memonopoli perdagangan beras di daerah ini dan pada tahun 1608 Gubernur Belanda di Ternate pernah mengirim perahu layar Cina berukuran besar untuk mengangkut beras dari Manado walaupun usaha ini gagal karena perdagangan beras di daerah ini dikuasai Spanyol. Sesuai catatan sejarah Spanyol mulai bersahabat dengan para Walak di Sulawesi Utara sejak tahun 1606[6]. Mengenai hal ini S. Coolsma menjelaskan *De Spanjaarden toen door onzen vaelai Kastillianen geheeten, waren de eerste Europeanen, die zick hier Vestigden.*[7] (bangsa Spanyol yang pada waktu itu oleh kita sering dinamakan orang Kastela merupakan bangsa Eropa pertama yang menempati daerah ini). Lebih jauh dikatakan kontak bangsa Spanyol dengan walak-walak di daerah ini tercipta karena mereka membutuhkan bantuan perlindungan untuk menghadapi berbagai serangan terutama serangan dari suku Bolaang Mongondow.

Selain beras, sejak abad 16 Minahasa juga dikenal sebagai daerah penghasil damar dan kayu cendana. Komoditi ini menjadi daya tarik Bangsa Spanyol dan Portugis sebagai komoditi perdagangan. Selain bertani masyarakat Minahasa juga trampil mengerjakan kerajinan tangan seperti menganyam tikar, topi, bakul, nyiru dan lain-lain. Mengenai hal ini SA Buddingh setelah kunjunganya ke Minahasa pada tahun 1885 mengatakan, bahwa...*Dat de Alfoeren van Tondano, Langowang, en nog elders misschien in de Minahasa zeer bedreven zijn met bloemen en figuren versierd vlechtwerk, behoef ik niet als iets nieuws mede te delen. Ik zag er matten voor canape's en stoelen, sigarettenkokers, manden, koffies, doosjes, hoeden enz, die ze van de taaie en fijne... silar (biezen) vervaardigd hadden. Het vlechtwerk der Minahasa wordt op de Moluksche eilanden zeer gezocht, evenzeer als het zeildoek en de zoogenaamde stroolappen,...en de sarongs en gingangs, die in de distrikten Passang en Ratahan geweven worden*[8]. Bahwa orang Alifuru Tondano, Langowan dan mungkin lain-lain tempat di Minahasa, sangat terampil dalam hal membuat kegiatan menganyam dengan begitu baik dan indah, hasil anyaman yang dihiasi bunga-bunga dan lukisan-lukisan tak perlu saya ungkapkan seolah-olah sesuatu yang baru. Saya menyaksikan tikar-tikar untuk pengalas,

[5] Makalah FKIP Manado pada seminar penentuan hari jadi Minahasa di Tondano 1982

[6] FS Watuseke Sejarah Minahasa

[7] Roy E Mamengko Etnik Minahasa dalam Akselerasi Perubahan 2002

[8] S.A Buddingh Nederlands-Oost-Indie Reizen Rotterdam 1860 dikutip dalam buku Etnik Minahasa Dalam Akselerasi Perubahan.

bangku dan kursi, tempat rokok, keranjang, keranjang kecil, kotak kecil, topi dan lain-lain dibuat dari daun silar yang halus dan lunak. Hasil karya anyaman Minahasa sangat digemari/ dicari di kepulauan Maluku, demikian pula kain tenda yang disebut *stroolappen* (jenis ikat yang terbuat dari tumbuhan *boeloe-laau*), kain sarung dan gingang (jenis tenunan yang bercorak garis-garis) yang ditenun di distrik Ratahan dan Pasan. Sebelum menjelaskan lebih lanjut tentang sejarah perkembangan kain Bentenan, kita mengenal lebih dulu apa dan bagaimana sejarah desa Bentenan yang dikenal sebagai cikal bakal kain Bentenan. S. Pangemanan menulis dalam bukunya *Adapun dalam district Pasan-Ratahan-Ponosakan biasa ditenoen orang kain jang diseboet kain Bentenan. Barangkali yang moela-moela memenoen kain itoe ialah orang Bentenan jaitoeh negeri dipantai district Ponosakan. Maka dalam seloereh district terseboet banyak orang jang pandai menenoen, sedang di negeri Bentenan sendiri tiada ada lagi orang jang biasa memboeat itoe*. Menurut keterangan Yessy Wenas[9] pada awal abad 16 wilayah Ratahan ramai dengan perdagangan dengan Ternate dan Tidore melalui pelabuhan Mandolang yang sekarang disebut Belang yang pada saat itu lebih ramai dari pada pelabuhan Manado. terbentuknya Ratahan dan Pasan berawal sejak Raja Mokodompi dari Bolaang Mongondow menduduki wilayah Tompakewa. Kepala walak pada waktu itu bernama Soputan, saat kepemimpinannya karena ia bersahabat dengan Portugis sehingga wilayahnya diserang oleh bajak laut *kerang* (Philipina Selatan) dan bajak laut Tobelo. Antara Minahasa dan Ternate ada dua pulau kecil bernama Mayu dan Tafure. Kedua pulau ini dijadikan pelabuhan transit oleh pelaut Minahasa. Tahun 1563 wilayah Ratahan dikenal orang Ternate dengan nama Watasina ketika diserang armada Kora-Kora Ternate untuk menghalau Spanyol dari wilayah itu. Tahun 1570 Portugis dan Spanyol bersekongkol membunuh raja Ternate sehingga membuat keributan besar di Ternate. Ketika itu banyak pedagang Islam Ternate lari ke Ratahan. Serangan bajak laut meningkat di Ratahan melalui Bentenan, bajak laut menggunakan budak-budak sebagai pendayung. Para budak yang menjadi tawanan bajak laut lari ke Ratahan dan ketika malam armada perahu bajak laut dirusak prajurit Ratahan, Pasan.

Sekitar abad 17 telah mendarat sekelompok manusia di pantai Bentenan yang kemudian diketahui, bahwa mereka merupakan orang-orang Toraja yang melarikan diri karena tidak tahan dengan penindasan raja-raja di Toraja. Selain dari Toraja datang pula beberapa orang Bugis yang kemudian menetap di daerah ini. Pada sekitar tahun 1803 dibawah kepemimpinan kepala walak Markus Tilaar para pendatang ini diberikan suatu pemukiman di sebelah selatan Bentenan yang kemudian dinamakan kampung Palamba. Di pemukiman ini mereka sering mendapat serangan bajak laut yang berasal dari Mangindanow. Untuk melawan serangan dari bajak laut dibawah pimpinan Lumensang Tamandatu mereka membuat benteng pertahanan baik di laut maupun di darat. Palamba kemudian dianggap tidak aman dari serangan bajak laut sehingga pemukiman mereka kemudian dipindahkan ke daerah bagian utara dan pemukiman ini diberi nama Wenteng, dan sekitar tahun 1879 nama Wenteng dirubah menjadi Bentenan. Mata pencaharian pokok penduduk Bentenan pada masa itu adalah mencari ikan di laut, dan membuat garam. Selain itu mereka memiliki keterampilan

[9] Dikutip dari buku De Katholieke en hare Missie oleh AJ Van Aernbergen 1871.

menenun kain dengan bahan tenun diambil dari serat kulit kayu *Lahendong*. Dikatakan dalam catatan sejarah desa Bentenan, bahwa keterampilan menenun dan membuat alat tenun diperoleh dari orang-orang Toraja dan Bugis. Akan tetapi sumber lain mengatakan keterampilan menenun kain diperoleh masyarakat dari orang-orang Mangindano Pilipina, yang pada masa itu datang berlabuh di pantai Bentenan. Ada mitos yang menceritakan tentang hal ini yaitu, bahwa pada suatu siang rakyat tiba-tiba dikejutkan oleh bunyi riuh yang berasal dari pesisir pantai. Mendengar itu seluruh rakyat bersama pemimpinnya segera siap dengan alat-alat perang menuju ke tempat itu karena mereka mengira ada serangan bajak laut dari Mangindano. Ketika mereka tiba di pantai ternyata bunyi gaduh itu disebabkan oleh bunyi peralatan tenun yang digunakan oleh orang-orang Mangindano tersebut. Mereka terpesona melihat alat yang asing itu terutama apa yang dihasilkan oleh alat tersebut. Perang tidak terjadi dan suasana pun menjadi damai seluruh rakyat datang menyaksikan bagaimana orang Mangindano menenun. Timbullah keinginan untuk mempelajari cara menenun tetapi mereka kesulitan dalam berkomunikasi karena tidak saling mengerti bahasa masing-masing. Untuk mengatasi kesulitan dalam berbahasa, maka pihak pemilik alat mengajukan syarat bila ingin mempelajari cara menenun mereka harus mempelajari bahasa para pendatang ini, agar mereka mudah memahami apa yang diajarkan serta nama bagian-bagian dari alat tenun tersebut. Ternyata syarat ini tidak menjadi penghalang keinginan mereka untuk mempelajari cara menenun.

Saat itu yang digunakan sebagai benang adalah serat kayu yang disebut *lahendong* sebagai bahan baku tenun. Masyarakat Bentenan memiliki suatu kepercayaan, bahwa kain *Lahendong* memiliki kekuatan gaib.[10] Pohon kayu ini dikatakan tidak dapat ditemui oleh setiap orang, karena hanya orang-orang tertentu yang dapat melihat pohon kayu tersebut. Itulah sebabnya pohon kayu ini dipercaya memiliki kekuatan gaib, dengan kepercayaan ini masyarakat Bentenan menggunakan kain Bentenan yang terbuat dari serat kayu *Lahendong* dalam setiap pelaksanaan upacara adat sebagai pakaian adat pemimpin upacara. Graafland dalam buku *De Minahasa* mengatakan bahwa orang Minahasa menggunakan kain kulit kayu ini sebagai *cidako* yang digunakan oleh kaum pria untuk menutupi tubuh. Caranya kulit kayu yang sudah diolah menjadi lembaran kain diberi lubang untuk tempat memasukkan kepala sehingga tergantung di bagian depan dan belakang dengan seutas tali yang digunakan untuk mengikat pada bagian pinggang.

Sedangkan kaum wanita memakai kain kulit bambu yang hasilnya berupa benang kasar disebut *wau*, digunakan untuk membuat rok wanita yang disebut *wuyang.*

Hety Palm dalam buku *The Ancient Art of Minahasa* menyebutkan beberapa jenis bahan baku untuk menenun yang terdiri dari *Musatekstil* (sejenis serat pisang/*wali'id* serat bambu dan serat nanas). Dalam perkembangannya kemudian dikatakan bahwa orang Minahasa mulai menggunakan kapas yang telah dikeringkan dan diproses menjadi benang. Alat proses ini disebut *Laligisan. Laligisan* terbuat dari kayu *nibong* berukuran 30x10 cm. Kapas diletakkan pada *laligisan* dan digiling dengan kayu bundar berukuran panjang 25 cm untuk mengeluarkan biji kapas.

Selanjutnya menurut anggapan banyak orang, bahwa Minahasa tidak memiliki

[10] Hasil wawancara penulis dengan Bapak Natanel Powa di desa Bentenan pada bulan Maret 2007

tenun asli seperti di daerah-daerah lain di kepulauan Nusantara. Mengapa demikian? mengenai hal ini Cahaya siang 1880 mengulas tentang kerajinan orang Minahasa yang ditulis oleh Goniwala mengatakan, bahwa perkembangan seni menenun kain Bentenan mulai pudar karena masuknya jenis kain *tjit* dan kain *wolanda* ke Minahasa, dengan meramal bahwa satu abad lagi seni menenun kain di Ratahan akan hilang. Hal ini disebabkan karena harga kain Bentenan lima kali lebih mahal dari kain *tjit*, kain *tjit* dapat dijadikan pakaian sehari-hari atau pakaian masuk gereja dan kain Bentenan dijadikan busana adat.

Menurut Yesy Wenas untuk membuktikan bahwa tenun Kain Bentenan pernah ada, wanita-wanita Minahasa di zaman dulu memperoleh nama-nama tua dengan nama panggilan seperti *Lalita atau Lilita* yang memiliki arti alat roda pemintal benang. *Lita* sendiri berari tali atau benang. Kemudian muncul nama *Lili* yaitu nama kesayangan bagi para gadis di Minahasa[11]. Dituturkan selanjutnya, bahwa hanya wanitalah yang boleh memintal benang dan menenun sedangkan kaum pria hanya boleh memintal tali untuk keperluan menenun.

Cahaya siang 12 Agustus 1880 menulis pengalaman seseorang ketika masih kecil di Ratahan menyaksikan wanita-wanita memintal benang dan diserambi depan rumah terlihat gantungan benang warna warni yang sudah dicelup bahan pewarna seperti warna merah, hitam, kuning sebagai bahan untuk menenun kain. Dalam tulisan ABG Ratu dikatakan, Tenun Bentenan memiliki lima motif, sedangkan dalam tulisan Yesy Wenas dikatakan ada tujuh motif. Motif-motof yang ada dalam tenun Bentenan selain motif yang merupakan simbol-simbol untuk melukiskan tradisi dan kepercayaan orang Minahasa pada masa itu, juga ada motif yang yang dipengaruhi motif India, yaitu motif Kaiwu Patola, walaupun orang Minahasa juga percaya bahwa motif ini diilhami oleh gambar kulit ular phiton yang oleh orang Minahasa disebut ular Patola. Bagaimana motif India bisa ada dalam tenun Bentenan, hal ini mungkin seperti yang ditulis oleh Adryana & Kruyt yang pernah melakukan penelitian tentang tekstil di Sulawesi Tengah mengatakan ada indikasi, bahwa Perusahaan India Timur Belanda (VOC) melakukan perdagangan di kepulauan India dari awal abad ke-17 sampai 1801 dan dalam perdagangan ini tekstil memegang peranan penting, dan kemudian kain-kain Patola India masuk ke pulau Sulawesi. Import awal *patola* melalui dua pusat perdagangan di Makasar dan Sulawesi Utara.

Tenun Bentenan ini dengan berbagai sebab seperti yang diuraikan di atas pernah menghilang dan menjadi barang yang langka. Dikatakan, bahwa kain ini masih ditemukan pada tahun 1889 di kecamatan Ratahan. Sebelumnya kerajinan menenun kain atau saat itu disebut *Kakalimuan* merupakan pekerjaan sambilan yang dikerjakan oleh para wanita. Tetapi penulis lain seperti S. Pangemanan mengatakan bahwa tenun Bentenan masih dapat ditemukan pada tahun 1900. Beberapa penulis kemudian mengatakan bahwa tenun Bentenan dalam perjalanan sejarahnya mengalami kemunduran dan kemudian menghilang ±2 abad akibat masuknya pengaruh bangsa barat yang memperkenalkan kain yang lebih murah harganya dan penggunaannya lebih merakyat. Faktor lain yang juga kurang mendukung peranan kain Bentenan dihubungkan dengan perubahan yang terjadi dalam struktur masyarakat adat sesudah masuknya kekuasaan pemerintahan Hindia

[11] Hasil wawancara penulis dengan Yessy Wenas di Jakarta pada tanggal 8 Agustus 2007

Belanda di Indonesia dan masuknya agama Kristen yang dibawa oleh misionaris dari Eropa, peran para tokoh adat kemudian diganti dengan sistem pemerintahan yang diangkat oleh pemerintah Belanda. Kain Bentenan kemudian hanya digunakan pada upacara-upacara adat sebagai pakaian adat Tonaas/ Walian. Dalam perkembangan selanjutnya seiring dengan masuknya pengaruh barat dan modernisasi pada masyarakat Minahasa menyebabkan keberadaan kain Bentenan mulai dilupakan. Perubahan yang mengarah ke "matinya" kain tenun Bentenan tidak terlepas dari budaya masyarakat Minahasa yang makin bergeser meninggalkan akar budayanya. Orang Minahasa itu mudah sekali menyerap budaya baru. Sejak tahun 1800-an orang Minahasa mulai mengikuti budaya barat yang dibawah oleh Belanda (wawancara dengan J.Wenas, 2006). Menurut catatan sejarah, bahwa kain Bentenan terakhir kali diproduksi pada tahun 1880 oleh orang Minahasa di pesisir Selatan Minahasa di wilayah Pasan, Ratahan dan Ponosakan. Pada tahun 1885 seorang misionaris Belanda bernama Brower adalah yang terakhir membawa kain Bentenan dari Tomohon ke Batavia. Selain itu walaupun pekerjaan menenun merupakan pekerjaan turun-temurun, tetapi dalam kenyataannya keahlian menenun tidak berhasil diturunkan kepada anak atau cucu karena tidak memiliki keterampilan serta minat untuk menekuni pekerjaan ini. Karena pekerjaan menenun selain membutuhkan keterampilan juga ketelitian dan kesabaran sehingga pada umumnya yang menekuni pekerjaan ini hanyalah wanita yang berusia lanjut. Hal ini tampak dari pembicaraan dengan informan, walaupun mereka tidak memiliki anggota keluarga yang bisa menenun, tetapi mereka masih dapat menceritakan bahwa nenek atau orang tua mereka pernah melihat adanya alat tenun. Seorang informan di desa Bentenan mengatakan bahwa di rumah orang tuanya tersimpan peralatan tenun, namun tidak lagi digunakan karena generasi neneknya tidak menurunkan keterampilan menenun kepada anak-anaknya. Akan tetapi ketika peneliti melakukan penelusuran di lapangan peralatan tenun yang berasal dari zaman dulu tidak lagi ditemui. Dan menurut informan, bahwa peralatan tersebut musnah ketika bergolaknya permesta di Minahasa pada sekitar tahun 1959 dan desa Bentenan adalah salah satu desa yang dibumihanguskan olah tentara permesta.

Dahulu pekerjaan menenun hanya untuk memenuhi kebutuhan pakaian keluarga, untuk disimpan dan dipakai hanya pada acara-acara tertentu seperti pesta keluarga, upacara-upacara adat atau untuk kebutuhan rumah tangga lainnya. Akan tetapi sekarang mereka yang tertarik untuk mempelajari dan melakukan pekerjaan menenun menjadikan pekerjaan tersebut sebagai mata pencaharian. Walaupun para wanita di Minahasa saat ini masih dalam taraf belajar. Usaha pemerintah daerah Sulawesi Utara untuk mengembangkan kembali tenun kain Bentenan mendapat sambutan yang cukup baik oleh masyarakat Minahasa. Selain usaha yang dipelopori oleh Yayasan Karema, pengembangan kain tenun Bentenan ini juga mulai diminati oleh masyarakat Minahasa yang memiliki modal dengan mendatangkan instruktur dari Jepara untuk melatih wanita-wanita di Minahasa agar dapat menggunakan peralatan tenun dan bisa menghasilkan tenun yang berkualitas. Walaupun dari hasil wawancara dengan para pekerja di Yayasan Karema diketahui bahwa saat ini hasil tenun yang mereka kerjakan masih berkualitas rendah jika dibandingkan dengan tenun Bentenan yang dikerjakan oleh tenaga-tenaga trampil di Jepara. Sehingga untuk memenuhi

permintaan pasar tenun Bentenan yang halus serta berkualitas tinggi masih dikerjakan di Jepara oleh para penenun Jepara. Akan tetepi para ibu yang sedang mengikuti pelatihan menenun di Yayasan Karema di desa Sonder mengakui bahwa mereka sangat berterima kasih karena mendapat kesempatan untuk belajar menenun dan mereka optimis bahwa pada saatnya mereka pasti tidak akan kalah bersaing dengan menghasilkan tenun yang pengerjaannya halus dan bermutu tinggi.

Tenun Bentenan mempunyai peranan penting dalam kehidupan sosial budaya, ekonomi dan religi pada masyarakat Minahasa. Kain ini tidak hanya digunakan sebagai bahan pakaian sehari-hari juga untuk upacara-upacara adat atau keagamaan. Selain itu, tenun ikat dianggap mempunyai nilai-nilai tertentu yang dipercayai oleh masyarakat pendukungnya Di daerah Ratahan, khususnya desa Bentenan, kain tenun Bentenan biasa disebut *Kalalimuan*. Dalam masyarakat pada masa awal kain ini dibuat merupakan barang yang sangat dihargai bahkan dikatakan sama nilainya dengan emas. Sehingga pada masa itu masyarakat sering menyebut dalam bahasa daerahnya *ya wik tee kinalimuk* (hanya itu yang bisa disimpan), kalimat ini dalam masyarakat mengandung makna suatu kebanggaan apabila memiliki atau menyimpan kain Bentenan, karena di samping memiliki makna sosial yaitu orang yang memiliki kain ini dianggap berada pada status sosial yang lebih tinggi, juga memiliki makna ekonomi karena sewaktu-waktu membutuhkan uang dapat dijual dengan cepat. Selain itu, kain ini juga memiliki makna religius yang dianggap dapat menolak bala, sehingga disimpan di dalam peti khusus. Dalam pelaksanaan upacara adat kain ini dihubungkan dengan kekuatan gaib atau kekuatan leluhur. Bentuk ragam hias yang terdapat pada kain menonjolkan gambar yang ada di lingkungan hidup yang kemudian dikembangkan dengan gambar mitologi dan kepercayaan masyarakat. Ragam hias atau *pinusu* kain Bentenan belum dapat diuraikan secara detail karena data dan literatur yang dapat mengungkapnya masih sangat sulit diperoleh, selain itu kebanyakan literatur yang menulis tentang kain Bentenan ditulis oleh para peneliti barat dengan menggunakan bahasa Belanda. Akan tetapi berdasarkan data dan informasi yang diperoleh dari para informan dan dari tulisan para peneliti di Minahasa mengatakan, bahwa pada umumnya motif kain Bentenan mengandung makna atau simbol kekuatan. Ragam hias yang terdapat pada kain Bentenan pada dasarnya mirip dengan ragam hias tenun ikat pada umumnya di Indonesia, yang dapat dibagi menjadi lima bentuk ragam hias, yaitu ragam hias yang berbentuk geometris, ragam hias yang berbentuk binatang, ragam hias yang berbentuk simbol dan ragam hias yang berbentuk gejala alam.

Ragam hias geometris menunjukkan ragam hias yang paling tua, dan menurut para ahli ragam hias ini datang bersamaan dengan kepandaian orang membuat peralatan dari logam atau juga disebut ragam hias yang dipengaruhi oleh kebudayaan Dongson. Ragam hias geometris ini atau disebut turing pada kain Bentenan digambarkan pada kain yang digunakan oleh pria. Ragam hias manusia dalam jenis kelamin laki-laki dan perempuan mengambil bentuk ragam hias yang terdapat pada *waruga* (kuburan batu). Ragam hias manusia ini terdapat pada kain Bentenan dalam motif *tinontonmata*. Selain itu ada ragam hias yang dihubungkan dengan mitologi, rambut wanita sebagai simbol dari kisah Walansendow dan Lumalundung. Lumalundung adalah bidadari yang

kemudian menikah dengan Walansendow. Lumalundung dapat terbang kembali ke langit hanya dengan sehelai rambut yang rontok tanpa sengaja oleh Walansendow. Ragam hias bentuk binatang terdapat motif ekor ikan merupakan simbol kekuatan karena tanpa ekor ikan tidak dapat berenang, dan motif ekor *kuse* (kuskus) yang juga melambangkan kekuatan, karena kekuatan ekornya binatang ini dapat berpindah dari pohon ke pohon. Ragam hias tumbuhan (flora) dengan motif pakis dan rebung juga merupakan simbol kekuatan karena dari bentuk melengkung kemudian dapat menjadi daun yang bercabang-cabang. Motif lainya yang dihubungkan dengan kepercayaan Minahasa seperti motif *Lengkey wanua* yaitu *Lengkey* berarti tinggi di atas, *Wanua* berarti negeri langit atau surga. Motif gambar manusia merupakan simbol pemimpin dari semua dewa-dewi di negeri langit yaitu *Muntu-untu* atau jelmaan dewa matahari, *Toar* dan *Lingkan Wene* adalah dewi kesuburan dan jelmaan dewi bumi Lumimuut (J. Alb T. Schwarz 1907). Kain Bentenan yang dipercaya memiliki kekuatan gaib hingga kini masih digunakan oleh para pemimpin upacara adat dan juga digunakan sebagai kain adat dalam setiap pelaksanaan upacara adat seperti yang dipakai oleh panglima perang dalam tarian *kabasaran* atau cakalele dan dipakai oleh pemimpin tarian adat dalam upacara-upacara adat.

3. PENUTUP

Tenun Bentenan menarik perhatian para peneliti, sekitar tahun 1919 S. Pangemanan menulisnya dalam buku yang berjudul Kerajinan Orang Minahasa, walaupun sebelumnya sudah pernah ditulis oleh Grafland seorang peneliti berkebangsaan Belanda. Kemudian diikuti oleh para penulis lain seperti H. Taulu, Jessy Wenas dan lain-lain . Disamping itu kain Bentenan juga menarik perhatian penulis asing lainnya seperti Rita Bolland, Hetty Palm serta peneliti-peneliti lain yang merupakan para pengagum kain tradisional Indonesia. Tetapi harus diakui bahwa minimnya data yang diperoleh disamping sebagian besar data ditulis dalam bahasa Belanda dan Inggris sehingga penulis menemui banyak kesulitan dalam melacak data-data tentang kain tersebut, alhasil penelitian ini belum dapat memenuhi keinginan penulis untuk mengungkap lebih banyak lagi informasi tentang karya imajinatif orang Minahasa ini. Namun dari data-data yang diperoleh dapat dilihat bahwa kain tenun Bentenan pernah menjadi kebanggaan orang Minahasa dan bahkan dikagumi oleh orang-orang barat sebagai suatu karya yang memiliki nilai tinggi baik dari segi artistik maupun filosofisnya.

Kain tenun Bentenan atau di daerah Ratahan lebih populer dengan sebutan *Kalalimuan* adalah produk hasil kerajinan yang pernah ditekuni oleh para pengrajin kain di desa Bentenan dan daerah Ratahan. Dikatakan, bahwa pada waktu itu kain tenun ini memiliki nilai yang sangat tinggi sama nilainya dengan emas. Dalam percakapan diantara penduduk pada waktu itu, yaitu mereka yang sempat memiliki kain tenun ini mengatakan *ya week tee kinalimuk.* Pernyataan ini mengandung arti, bahwa mereka yang memiliki kain tenun ini memiliki kebanggaan tersendiri, karena dengan memiliki kain tersebut mereka merasa memiliki status sosial lebih dari yang lain. Selain itu kain tenun Bentenan merupakan kain adat yang memiliki nilai artistik maupun filosofi dari ragam hiasnya serta kegunaanya dalam masyarakat. Sebagai kain adat kain ini dipercaya memiliki kekuatan gaib atau kekuatan leluhur yang melindungi sipemakai dari

kejahatan dan membantu mengatasi banyak kesulitan dalam kehidupan masyarakat pada waktu itu, juga digunakan oleh para *Walian* (pemimpin agama purba) dalam upacara penyembuhan. Obyek yang bermakna secara sosial dan ritual seringkali menjadi sangat berharga yang dianggap memiliki kekuatan yang berkaitan dengan dunia yang lebih, hal atau benda yang berasal dari dunia di luar manusia. Kain ini pada masanya mungkin adalah barang yang paling menonjol diantara barang–barang berharga, diberikan sebagai hadiah perkawinan yang dianggap penting secara sosial dan ritual. Kain ini tidak dipakai sehari-hari tetapi disimpan secara hati-hati sebagai barang berharga dan kain ritual keluarga.

Pada awal 1900 si Sulawesi Utara disamping ada kain tenun Bentenan sudah ada kain lain yaitu kain buatan pabrik Eropah yang dirancang terutama untuk pakaian sehari-hari, namun kain Bentenan masih sangat dihargai karena kegunaan ritual dan sosialnya. Dalam perjalanan sejarahnya kain tenun Bentenan pernah mengalami masa keemasan akan tetapi kemudian mengalami kemunduran ketika masuknya para pedagang Eropah dan disusul dengan masuknya agama Kristen di Minahasa, dimana ajaran agama Kristen mulai mendesak pelaksanaan upacara-upacara keagamaan yang dilaksanakan oleh para Walian dan Tonaas sehingga kebutuhan akan penggunaan kain adat ini mulai dilupakan. Penulis lain juga berpendapat bahwa kemunduran kain tenun Bentenan disebabkan oleh budaya orang Minahasa yang sangat terbuka dengan budaya asing, sehingga mempengaruhi gaya berpakaian orang Minahasa yang mulai tertarik menggunakan produk tekstil import dengan harga yang jauh lebih murah dan penggunaannya lebih praktis apalagi untuk pakaian sehari-hari.

Sebagaimana halnya tenun tradisional pada suku bangsa di Indonesia pada umumnya, tenun Bentenan juga mendapat pengaruh dari luar khususnya dari India dengan adanya ragam hias patola pada motif Kaiwu Patola. Beberapa peneliti Eropah mengatakan, bahwa kain katun India diketahui telah dieksport ke Indonesia sejak abad ke 15 (van Leur 1967). Sedangkan Adriana & Kryut mengatakan, bahwa ada indikasi tekstil tenun pertama yang dimiliki oleh orang-orang di Sulawesi tengah, Sulawesi Utara, Sa'a dan Toraja, adalah pakaian yang dieksport oleh perusahaan India Timur Belanda yang melakukan perdagangan di kepulauan India dari awal abad 17 sampai 1801. Dengan adanya motif *patola* dalam tenun Bentenan membuktikan bahwa Minahasa sudah termasuk pada wilayah pelabuhan Internasional sejak zaman purba. Di Minahasa *patola* dikenal sebagai nama sejenis reptil yaitu ular sawah atau ular piton. Demikian juga dengan teknik pembuatan ragan hias lusi yang masuk ke Indonesia diperkirakan berawal dari daratan Asia Tenggara yaitu berupa alat tenun yang memakai kayu di pinggang dengan ragam hias yang berbentuk geometris, flora dan manusia seperti halnya pada motif Tinontonmata dan Tinompak kuda dalam tenun Bentenan.

Peralatan tenun serta bahan tenun juga mengalami perkembangan, sejak zaman prasejarah beberapa suku bangsa di Indonesia termasuk Minahasa sudah mengenal pembuatan kain yang memakai benang dari serat kayu kemudian setelah mengenal kapas mereka mulai menggunakan kapas. Perkembangan teknologi pertenunan di Indonesia dimulai dengan sektor tradisional yang terdiri dari tenun gedogan kemudian tenun ATBM. Sektor tradisional ini pada umumnya mempunyai ciri-ciri; efesiensi produksi rendah, kemampuan

produksi rendah, kualitas produksi secara teknologi masih rendah dan memiliki prinsip lebih menekankan pada ketinggian nilai seni ketradisionalannya. Bertolak dari ini yayasan Karema sebagai pengembang dan produsen Kain Bentenan tidak hanya memproduksi tenun tradisional tetapi mulai mengembangkannya dengan memproduksi kain Bentenan jenis printing menggunakan peralatan modern dengan ciri-ciri efesiensi dan kemampuan produksi lebih tinggi, kualitas produksi secara teknologi lebih tinggi dengan prinsip lebih menekankan pada pengurangan ongkos produksi dengan meningkatkan kapasitas produksi. Dengan demikian yayasan Karema selain berupaya untuk melestarikan produk budaya tardisional Minahasa juga berupaya memberikan kontribusi yang berarti bagi pembangunan ekonomi masyarakat dengan meningkatkan lapangan kerja.

DAFTAR PUSTAKA

Adriana & C Kruyt, 1983. *De West Toradjas op Midden Celebes, Verhandelingen Der. Koniklijeke Nederlandsche Akademic Van Wetenshapen, NV. Noord Hoolandschi Amsterdam,.*

Eija Maija Kotilainen 1992. *When the Bones are Left. A Study of the material culture of Central Sulawesi*. Antropological Society Tafas 31,.

Habsul N, dkk 1996. *Kajian seputar perkembangan teknologi pertenunan industri tekstil di Indonesia* PT Golden Terayu Press Jakarta.

Koentjaraningrat, 1983. *Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta Gramedia,

Mamengko Roy E. 2002. *Etnik Minahasa Dalam Akselerasi Perubahan,*

MJC. Schouten, 1998. *Leadership and Social Mobility In a Southeast Asian Society*, Minahasa 1677–1983, KITLV Press Leiden,

Pangemanan S, 1919. Pelbagai Kerajinan Orang Minahasa, Balai Pustaka Batavia,.

Rita Bolland, 1979. *Menenun Pinatikan, Kain Bentenan dengan Pola Lengkung dari Sulawesi Utara,* Artikel dalam Tecnologi and culture Vol 22 No.2 Australia Weaving the Pinatikan, a warp-Patterned Kain Bentenan From Notth Celebes, 1977.

Rumagit RFS, 2007. *Kain Bentenan Suatu Karya Imajinatif Dalam Khasanah Budaya Minahasa*, Naskah Laporan Penelitian.

Wenas Jessy, 2004. *Kain Tenun Minahasa*, Makalah Seminar di Museum Tekstil Jakarta